

PENDEKATAN HERMENEUTIKA CLIFFORD GEERTZ BAGI KEBUDAYAAN

Oleh

Ignatius Rolly Coun Rorah¹, Ambrosius Markus Loho²

Universitas Katolik De La Salle Manado

e-mail: irorah@unikadelasalle.ac.id¹, aloho@unikadelasalle.ac.id²

ABSTRACT

Culture becomes a system in society, because culture is something that must show the existence of a society. a society against the continuation of life in society. Culture on a certain way has been greatly affected by advancing civilization. The development of civilization today is also recognized as having an influence on culture. Therefore, these developments will eventually lead to cause human beings to constantly try to overcome the effects caused by the development situation with certain ways/methods. Human efforts to see the development in this civilization is one of them through the method of hermeneutics. With the hermeneutic method, it is hoped that humans can position themselves not only as objects of culture but also as objects of culture. themselves not merely as objects of culture but as actors but moreover as interpreters who are creative and innovative and responsible in the development of civilization. creative and innovative and responsible in order to shape the world and its culture. world and its culture. This research will elaborate about how the hermeneutic approach is for culture and its development.

Keywords: *culture, civilization, hermeneutics, human.*

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan dikenal sebagai sesuatu yang dihasilkan dari adanya interaksi dalam masyarakat. Kebudayaan dikatakan juga sebagai hasil belajar masyarakat yang didapat dari keseharian tingkah laku hidup manusia dalam masyarakat. Demikian juga apa yang dialami individu dalam masyarakat itu adalah apa yang dipelajarinya dari realita sistem kehidupan dan dari apa yang didapatkan tersebut yang pada akhirnya menimbulkan kebiasaan dalam pola tindakan. Dengan kata lain, jika pola tersebut membudaya dalam masyarakat, maka akan terbentuk identitas diri masyarakat yang dinamakan kebudayaan.

Selain itu, dalam masyarakat pasti mempunyai perbedaan problematika kehidupan yang mengakibatkan hasil yang didapatkan oleh kelompok/masyarakat dalam kehidupan pasti tidak akan sama. Maka hasil kebudayaan masyarakat akan majemuk dan berbeda antara kebudayaan masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Kebudayaan itu muncul karena pemaknaan hidup yang diperoleh dari proses yang terus menerus dan berkelanjutan, yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakatnya.

Dari situlah akan timbul pedoman dalam kehidupan yang perlu untuk dijadikan kebiasaan dalam menjalani sebuah kehidupan. Pendapat yang sedikit banyak bisa mewakili pemahaman kebudayaan adalah pendapat dari Antropolog E. B. Tylor (1871) yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dll., termasuk kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. (Soekanto, 1990)

Di sisi yang sama, kebudayaan juga menjadi sistem dalam masyarakat, karena kebudayaan itu merupakan hal yang harus menunjukkan eksistensi diri suatu

masyarakat terhadap berlangsungnya kehidupan dalam masyarakat, seperti kemajemukan/pluralitas rakyat Indonesia. Kemajemukan ini membuktikan bahwa kebudayaan adalah hasil yang timbul dari adanya kelompok masyarakat yang berinteraksi dan dari interaksi ini memungkinkan adanya sesuatu yang baru dan bermakna dalam realita hidup mereka.

Jika kita mengamati saat ini, problem zaman sekarang sebetulnya bukan pada pemikiran dan perdebatan para pemikir tentang teori-teori kebudayaan yang mereka lahirkan, tetapi lebih pada krisis kebudayaan dalam arti terjadi krisis antara manusia berhadapan dengan perkembangan dunia yang terus menerus dan tak kan lekang oleh waktu itu akibat adanya globalisasi. Pada faktanya, ungkapan Latin *tempora mutantur et nos mutamur in illis* yang berarti waktu berubah dan kita berubah di dalam waktu menunjukkan fakta itu. Ungkapan ini pun mengajak manusia untuk berubah seiring waktu yang terus berubah itu. Maka dari itu, berhadapan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia harus berada dalam peradaban diajak untuk ikut serta berkembang, agar tidak terasing dari perkembangan peradaban itu.

Di sisi lain, perkembangan tersebut pada akhirnya menyebabkan manusia harus terus berusaha mengatasi akibat-akibat yang ditimbulkan dari situasi perkembangan tadi dengan jalan/metode tertentu. Terkait dengan metode ini, hemat penulis, harus ada metode pemikiran filosofis yang sedikit banyak bisa membantu kajian budaya, dan metode tersebut adalah hermeneutika. Dengan metode hermeneutika, diharapkan manusia dapat memosisikan diri bukan semata sebagai objek dari budaya tetapi menjadi pelaku bahkan penafsir yang kreatif dan inovatif serta bertanggung jawab dalam membentuk dunia ini termasuk membentuk budayanya. Bahwa diperlukan kerangka teoritis sebagai suatu model dalam budaya dimana model ini dimaksudkan sebagai sarana praktis; termasuk menelaah sikap aku dalam budaya yang ikut menentukan corak budaya tertentu. Hal ini bertujuan bahwa

peran dari subjek 'aku' itu sangat menentukan corak budaya tertentu. Dengan demikian posisi subjek bukan semata-mata objek tetapi menjadi pelaku bahkan penafsir budaya itu. (Noerhadi, 2013).

II. PEMBAHASAN

2.1 Selayang Pandang Hermeneutika

Dalam aliran filsafat, hermeneutika sudah sangat umum karena aliran filsafat ini selalu relevan dan aktual hingga saat ini. Secara etimologis hermeneutika diturunkan dari nama Dewa *Hermes*. (Hardiman, 1992). *Hermes* adalah seorang dewa yang bertugas menerjemahkan dan menyampaikan pesan dari dewa di gunung Olympus kepada manusia agar dapat dimengerti. Karena dia mempunyai tugas tersebut, jadi dia harus mampu berbicara dalam bahasa yang mampu dikenal oleh manusia. Dari kata tersebut muncullah kata *hermeneun*, maka hermeneutika adalah cara mencapai pemahaman yang mempunyai fungsi seperti hermes tersebut.

Membicarakan hermeneutika, adalah perjalanan tradisi yang panjang. Hermeneutika merupakan topik yang paling dekat dengan kehidupan, atas dasar itulah hermeneutika disebut penting. Adapun hermeneutika adalah metode filsafat yang mengusahakan penafsiran dan pemahaman antar subjek, generasi bahkan budaya. Artinya dalam proses pemahaman subjek tidak hanya berhadapan dengan realitas tetapi juga makna dan realitas itu berdialog serta ikut mempengaruhi dirinya.

Hermeneutika adalah seni memahami. Subjek pemahaman adalah manusia dan objek yang ditafsirkan adalah teks, dalam arti luas karena teks yang dimaksud dan ditafsirkan itu termasuk didalamnya pemikiran, bahasa, tulisan bahkan budaya dan pengalaman manusia dalam dunia. (Binawan, 2006)(Palmer, 1969). Mengenai pemahaman teks yang sangat luas itu, fungsi bahasa sebagai penyimpan pengalaman dan pemikiran

seseorang dan pengalaman seseorang menjadi penting dalam hermeneutika.

Pendek kata, hermeneutika adalah pendekatan interpretatif terhadap pemahaman teks atau makna. Salah satu konsep sentral dalam hermeneutika adalah pemahaman bahwa teks dan makna tidak bersifat objektif atau tetap, melainkan tergantung dari konteks budaya, sejarah dan pengalaman individu. Pemahaman suatu teks pun tidak dapat dipisahkan dari latar belakang budaya dan pengalaman hidup pembaca dan penafsir. Demikian juga, diketahui bahwa hermeneutika banyak digunakan dalam bidang-bidang seperti sastra, filsafat, teologi, dan ilmu-ilmu sosial. Pendekatan hermeneutis seringkali menekankan pentingnya memahami konteks dan interpretasi subjektif dalam membaca dan memahami teks bahkan fenomena budaya.

2.2 Hermeneutika dan Budaya

Hermeneutika (Binawan, 2006) atau pemahaman manusia bisa digambarkan demikian, bahwa hermeneutika itu adalah kumpulan dari pencarian manusia akan nilai dan keutamaan yang dianggap baik dan perlu. Dan budaya adalah kapasitas kreatif dari jiwa manusia serta kemampuannya untuk bekerja sebagai seniman yang tidak hanya membentuk objek seni tetapi juga membentuk hidup, dimensi sosial, material, spiritual, ekonomis, dan politis, menuju pemenuhan diri manusia. Hasilnya adalah keseluruhan hidup ditandai oleh kesatuan kebenaran dan keindahan serta saling berbagi makna dan nilai. Proses tersebut bisa dikatakan proses budaya, proses penciptaan budaya yang dilakukan terus menerus dan disesuaikan dengan konteks jaman.

Budaya kemudian dilihat sebagai sesuatu yang positif sebagai sesuatu yang baik dan perlu diwariskan dalam bentuk tradisi budaya. Manusia pada dasarnya selalu terbuka pada tradisi budaya. Tradisi budaya juga sesungguhnya menyimpan hal

yang masih harus terus digali dan masih harus diperjuangkan bahkan bisa dikatakan masih perlu dipahami/ditafsirkan oleh masa sekarang (bdk. manusia sebagai pelaku kebudayaan). Pada titik ini, peran hermeneutika sebagai metode yakni terletak pada unsur hermeneutis dari dialektika keseluruhan yang memberikan jalan bagi munculnya hal yang baru.

2.3 Pola Kebudayaan menurut Clifford Geertz

Dalam konteks hermeneutika dan budaya, salah satu ilmuwan yang terkenal dalam melihat kebudayaan adalah Clifford Geertz. (<https://www.ias.edu/>, no year). Geertz mengatakan bahwa sebuah kebudayaan mempunyai pola dan yang coba dikemukakannya adalah kebudayaan sebagai *model for* dan kebudayaan sebagai *model of*.

Pertama, kebudayaan sebagai *model for* (model bagi) sebagai model dalam tingkah laku. Bahwa kajian model ini adalah suatu pembagi dari pola tingkah laku masyarakat terhadap kehidupan kebudayaan yang ada, dalam konteks sebuah kehidupan mungkin terdapat banyak pola tingkah laku masyarakat terhadap hidup yang mereka jalani. Jika hal itu dibahas dalam konteks keseluruhan sangatlah banyak tingkah laku yang timbul dari adanya sebuah kebudayaan.

Dalam konteks ini akan dibahas mengenai perilaku atau tingkah laku masyarakat terhadap kebudayaan dari segi agama. Menurut Geertz agama bagi dia merupakan nilai-nilai budaya, di mana ia melihat nilai-nilai tersebut ada dalam satu kumpulan makna. Dengan kumpulan makna tersebut masing-masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Sehingga dengan nilai-nilai tersebut, pelaku dapat mendefinisikan dunia dan pedoman apa yang akan digunakannya dalam dunia.

Bagi Geertz, agama tidak hanya menekankan hubungan makna yang sifatnya harmoni dan penuh keseimbangan dari struktur sosial tetapi juga mempunyai kekuatan yang memecah. Meskipun demikian sebagai suatu sistem budaya, agama mempunyai kekuatan untuk menyeimbangkannya lagi. Selain itu ada faktor-faktor yang menurutnya dapat meredakan, yaitu perasaan kebudayaan yang satu, pola-pola keagamaan tidak terwujud secara langsung dalam bentuk-bentuk sosial, toleransi umum dan adanya mekanisme integrasi sosial yang sifatnya pluralistik. Dalam sistem ada keseimbangan antara agama, struktur sosial, emosi dan bentuk konvensional dari tindakan. (Geertz, 1973).

Kedua, kebudayaan sebagai *model of* (model dari), yaitu model yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa model ini adalah menunjuk pada bagaimana manusia atau masyarakat melakukan peranannya sesuai dengan tingkah laku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, mengikuti kebudayaan yang ada dan melakukan peran yang semestinya dilakukan oleh subjek pelaku dari pada tingkah laku yang dihasilkan dari kebudayaan yang ada.

Secara umum tingkah laku tersebut dilakukan karena banyak dipengaruhi oleh individu terhadap kemajemukan kebudayaan yang mereka jalani, mengingat hal itu menjadi acuan untuk menjalani sebuah kehidupan maka individu tersebut sangat berperan penting dalam pengambilan aspek tingkah laku kehidupan yang ada pada masyarakat. Peran penting yang dimiliki individu tersebut kemudian menjadi bahan pembahasan bagi *model of* yaitu model dari, dalam arti bagaimana tingkah laku tersebut dilakukan di dalam sebuah masyarakat dengan dasar kebudayaan yang ada dan yang mereka miliki. Dalam melakukan

tindakannya, individu mempunyai perbedaan peran antara satu dengan lainnya, karena mereka mempunyai pandangan masing-masing terhadap apa yang ingin mereka kerjakan.

Dari kemajemukan peran yang ada dan dialami inilah, mendorong adanya perbedaan agama dalam kehidupan masyarakat di Indonesia dan aliran-aliran yang beda walaupun itu sama. Kenyataan yang dialami ini mengakibatkan banyaknya ragam budaya yang muncul dalam anggota masyarakat dan hasil yang dihasilkan dari kebudayaan ini, akan dijadikan hasil pembelajaran, sistem makna, dan sistem simbol dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendapat Geertz ini menekankan bahwa peran individu dalam melakukan tingkah laku agama misalnya, perlu sangat diperlukan untuk membangun kehidupan agama yang realistis, menyeluruh dan mampu membangun hati secara kuat, termasuk pemberian motivasi diri yang dapat dijadikan pegangan ketika melakukan sebuah tindakan. Maka bagaimana tingkah laku tersebut dilakukan, amat bergantung pada diri individu.

2.4 Pendekatan Hermeneutika Clifford Geertz terhadap Kebudayaan: Thick Description

Hermeneutika menjadi wilayah yang memberi perhatian pada persoalan makna dan saling memahami. Secara tradisional hermeneutika cenderung subjektif, humanis dan filosofis. Hermeneutika Gadamer sedikit banyak justru dipengaruhi oleh Schleiermacher. Karena hermeneutika itu memberi dasar filosofis pada kajian ilmu-ilmu sosial bahkan dalam kajian budaya. (Sudarminta, 2014).

Sementara itu, Clifford Geertz memandang kebudayaan sebagai yang melingkupi seluruh hidup dan merasuki seluruh kehidupan manusia. Kata-kata

Geertz yang khas berkaitan dengan ini adalah “...Nampaknya masih tetap mendesak menjadikan kebudayaan suatu pengertian yang lebih terbatas, dengan penerapan yang lebih terbatas, makna yang terbatas, dan suatu pemakaian yang lebih dispesifikasikan sekurang-kurangnya suatu pokok yang agak lebih terfokus dari suatu ilmu yang agak lebih terfokus.” (Riley, 2009).

Bagi Geertz, kebudayaan itu adalah sifatnya dangkal sekaligus juga mendalam. Hal itu terjadi demikian, karena di satu sisi hanya menggambarkan apa yang tampak saja, seperti sikap hidup yang muncul dari perilaku masyarakat setempat yang serentak merupakan penampakan terdalam dari budaya pada masyarakat tersebut. Atau dengan kata lain, ketika kita melihat perilaku seseorang dari kebudayaan tertentu, belum tentu perilaku tersebut adalah perilaku semua orang dalam kebudayaan yang diwakilinya.

Konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Geertz adalah sebuah konsep yang dianggap baru pada masanya. Seperti dalam bukunya *The Interpretation of Culture*, ia menawarkan konsep kebudayaan yang sifatnya interpretatif, di mana kebudayaan dilihat sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya, dan bukan semata-mata suatu pola perilaku yang sifatnya kongkrit. (Geertz, 1973).

Dalam memahami kebudayaan, Geertz melihat kebudayaan sebagai teks sehingga perlu dilakukan penafsiran untuk menangkap makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Kebudayaan dilihatnya sebagai jaringan makna simbol yang dalam penafsirannya perlu dilakukan suatu proses pendeskripsian yang sifatnya mendalam (*thick description*). Metode ini merupakan upaya untuk menarik

kesimpulan dari suatu fakta kecil yang bertekstur padat. Maksudnya seseorang meneliti budaya yang luas, dan kemudian menarik kesimpulan kedalam sebuah fakta kecil. (Sudarminta, 2014).

Misalnya dalam kebudayaan Minahasa kebiasaan memberi salam ketika bertemu dengan orang dengan kata *tabea*, merupakan suatu ucapan syukur bukan hanya sebagai ucapan atau sapaan ketika kita bertemu orang pada satu waktu, seperti pada pagi hari kita memberi salam selamat pagi, tetapi terlebih ucapan atau sapaan bahwa sebagai manusia harus saling menghormati satu sama lain tanpa kenal dari mana orang itu berada. Kebiasaan ini terjadi dalam masyarakat di Minahasa. Bahkan kebiasaan-kebiasaan serupa seperti ini bermakna yang melampaui itu bahwa kita harus saling menyapa kepada siapa pun, apalagi kepada yang usiannya lebih tua dari kita.

Jadi, tafsir kebudayaan Geertz dengan pendekatan ‘*thick description*’ terhadap kebudayaan berarti bahwa, dalam melihat kebudayaan, kita harus melewati atau melalui penafsiran sistem-sistem simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif pelaku kebudayaan itu sendiri. Melalui pendekatan ini, pembaca/pelaku kebudayaan yang dimaksud, mampu dituntun pada teori interpretatif tentang kebudayaan, sehingga ia dapat menafsir latar belakang terkait faedah, fungsi dan tujuan dari seseorang mempraktekkan unsur-unsur kebudayaan yang ada itu.

Maka dengan ini, Geertz menegaskan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang semiotik atau bersifat semiotis, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan simbol yang tersaji dan dikenal oleh banyak orang, di mana hal itu berlaku dalam masyarakat

bersangkutan. Bagi dia, kebudayaan adalah rajutan makna-makna, dan manusia/subjek kebudayaan itu adalah subjek yang terperangkap dalam jaring-jaring dari makna itu. (Hasyim, 2014).

Pendekatan Geertz di atas pada akhirnya menugaskan kepada subjek untuk melihat kebudayaan itu sebagai sebuah teks yang harus ditafsirkan. Maka terhadap hal ini, Sutrisno (2014), mengatakan: “Membaca kebudayaan tidak hanya menelitinya secara kuantitatif, tetapi kualitatif serta dialog hati ke hati diperlukan. Bahwa dengan membaca kebudayaan berarti membaca dalam bingkai peradaban yang berarti usaha yang terus menerus, yang memberinya visi dan aksi sejahteranya dalam rajutan keberagaman.” (Sutrisno, 2014). Dengan kata lain, membaca kebudayaan harus tanpa henti dan perlu usaha yang terus menerus, agar inti dan makna terdalam dari kebudayaan dapat teruraikan dengan jelas.

Mengapa demikian? Karena pendekatan hermeneutika yang menekankan segi menafsir teks, kadang terlalu sempit untuk dipahami sebatas sebuah teks puisi, drama atau lainnya. Padahal dalam teori kebudayaan hermeneutik justru yang dimaksudkan dengan teks adalah adalah kehidupan sehari-hari. Dalam kajian budaya (*cultural studies*) makna teks tersebut diperluas untuk mengartikan perilaku, tindakan sosial, dan karya dari masyarakat yang menghayati kehidupannya baik secara sosial, politis, maupun estetis religius.

Selain dengan cara tersebut di atas diperlukan pula tahap-tahap dalam memahami dan menafsirkan kebudayaan, mengingat berkembang dan beragamnya kebudayaan. Sutrisno 2009 (Sutrisno, Ranah-Ranah Kebudayaan dalam Esai, 2009) menegaskan adapun tahap-tahap tersebut yakni: yakni: *Pertama*, menuntut

pembacaan budaya dari bahasa logis ke bahasa tulis, serta simbolis dan semiotis. Ini me ngartikan bahwa orang harus masuk dari dalam dan hidup didalamnya, termasuk mengenali bahasa dan simbol-simbolnya untuk membaca kebudayaan dalam tahap bahasa ini.

Kedua, kebudayaan oleh masyarakat diungkapkan ditradisikan lewat peribahasa, tradisi cerita dongeng, mitos, simbol ritual, bahkan adat kebiasaan dan bahasa tanda serta salam hormat. Membaca kebudayaan disini membutuhkan pemahaman dan pengenalan yang tidak hanya rasional tapi juga intuitif untuk masuk dan mencoba memahami epistemnya (*local wisdom* atau *local genius*).

Ketiga, kebudayaan dimantapkan dalam sitem organisasi masyarakat yang meliputi pengaturan hidup bersama agar saling damai dan saling menghormati satu terhadap yang lain. Bahwa keberagaman harus diatur biar tidak ada tumpang tindih kepentingan satu terhadap yang lain, bahkan mungkin satu terhadap yang lain merasa paling berkuasa.

Keempat, bacaan kebudayaan yang dimaksudkan sebagai teks yang dibaca, membutuhkan bingkai nilai dan pemahaman estetis, religius, dsan etis. Artinya pembacaan memakai bingkai intuisi keindahan dari kehidupan dalam seni dan religiositas terhadap perilaku dan setiap tindakan yang dipilih untuk dijalani oleh kelompok masyarakat tertentu.

Kelima, sebagai patokan atau acuan, kebudayaan pada tahap ini harus dibaca dari norma, aturan tingkah laku, yang mengatur hubungan bersama. Maka kebudayaan tidak cukup hanya diteliti secara kuantitatif, tapi kualitatif serta dialog juga sangat diperlukan.

Harus disadari bahwa membaca kebudayaan memang membutuhkan

kesiapsediaan untuk terus menerus mengartikulasikan makna yang tersembunyi dibalik tradisi lisan maupun tulisan. Kita lahir dari kehidupan budaya lisan dan tulisan yang menggugah kita untuk memberi tafsiran baru dengan membacanya menurut makna tradisi. Dengan membaca kebudayaan sebagai sistem makna, niscaya kita akan menemukan menuju ke arah yang membuat budaya hidup bersama lebih beradab, lebih dipahami dan lebih bermakna. Sebab kita adalah penafsir kehidupan.

III. SIMPULAN

Setelah membahas pemikiran Clifford Geertz tentang kebudayaan dan cara pandang kita terhadap kebudayaan, terdapat dua catatan penting yang harus menjadi tugas pokok kita. Pertama, pendekatan budaya secara hermeneutis bisa saja membuka potensi pada otonomi sang penafsir teks (budaya yang ada dalam realitas si penafsir), yang bisa saja menginfiltrasi penilaian subjektif terhadap budaya tertentu itu. Penafsiran budaya sebagai teks tampak sebagai upaya untuk mengevaluasi budaya daripada memaparkan budaya secara riil. Dalam arti ini, ketika menghadapi suatu realitas budaya, karena adanya otonomi dari subjek yang menafsirkan itu diberikan kesempatan lebih, yang terjadi justru bukan lagi menafsirkan secara benar, tetapi melakukan penilaian terhadap realitas budaya (bahwa menafsirkan disejajarkan seperti menilai). (Saidi, 2008).

Kedua, pendekatan hermeneutis Geertz yang melihat budaya sebagai teks, dapat memimpin pada suatu analisis tidak berimbang terhadap budaya: Kesepadanan mutualis antara akumulasi penelitian kuantitatif dan kualitas interpretasi terhadap budaya tersebut. Jadi, ketika meneliti budaya dengan pendekatan hermeneutis, seorang peneliti dapat saja terjatuh ke dalam kecenderungan untuk menjustifikasi

analisis-analisis teoritis dengan penelitian lapangan yang sudah ada. (Munir, 2021).

Maka dari itu, dalam membaca kebudayaan, si subjek membutuhkan sebuah sikap yang siap sedia, untuk secara berkelanjutan, mengartikulasikan makna yang tersembunyi dibalik realitas, baik, tradisi lisan maupun tulisan yang ada dalam budaya. Demikian juga, bahwa dengan membaca kebudayaan sebagai sistem makna, kita akan menuju ke arah yang membuat budaya hidup bersama lebih beradab, lebih dipahami dan lebih bermakna. Sebab kita adalah penafsir kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Binawan, A. A. (2006). Korupsi Kemanusiaan: Menafsirkan Korupsi (dalam) Masyarakat. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Dua, M. (2009). Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah Analitis, Dinamis dan Dialektis. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books, Inc.
- Hardiman, M. S. (1992). *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasyim, A. A. (2014). *Teori Kebudayaan Geertz*. Retrieved from Blog Akhmad Ali Hasyim .
- <https://www.ias.edu/>. (no year). Retrieved from <https://www.ias.edu/clifford-geertz-work-and-legacy>
- Munir, M. I. (2021). Hermeneutikan sebagai Metode dalam Kajian Kebudayaan. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*.
- Noerhadi, T. H. (2013). *Aku dalam Budaya: Telaah Teori & Metodologi Filsafat Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Palmer, R. (1969). *Hermeneutics, Interpretation Theory in Scheleiemacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.

- Riley, P. S. (2009). *Culture Theory and Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Saidi, A. I. (2008). *Hermeneutika, Sebuah Cara untuk Memahami Teks. Sosioteknologi*.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudarminta, J. (2014, Juni). *Kebudayaan sebagai Teks: Pendekatan Naratif Hermeneutis*. Bahan Kuliah Magister Ilmu Filsafat.
- Sutrisno, M. (2009). *Ranah-Ranah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, M. (2009). *Ranah-Ranah Kebudayaan dalam Esai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, M. (2014). *Membaca Rupa Wajah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.